

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Tarigan mengemukakan bahwa, “membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil”.¹¹ Menurut Suyoto, yang dimaksud dengan “kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efektif dan efisien”.¹²

Membaca adalah suatu aktivitas yang memiliki segudang manfaat. Seperti kata pepatah, buku adalah gudang ilmu, jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Pesan tersebut mengingatkan betapa pentingnya membaca sebagai upaya untuk memperkaya pengetahuan. Cukup jelas bahwa membaca adalah sarana untuk mencapai ilmu.

Mengingat pesan Rasulullah saw,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكُمُ بِهِمَا

كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: aku telah tinggalkan kepadamu dua perkara dan kamu tidak akan tersesat selamanya ketika berpegang teguh pada keduanya, yakni al-Qur'an dan al-Hadith.* (HR. Imam Malik)¹³

¹¹ Naswiani Samniah, “Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia”. *Humanika*, 16 (Maret, 2016), 18.

¹² Ibid., 20.

¹³ Mundir Thohir, *Metode Memahami.*, 7.

Telah jelas bahwa kitab suci al-Qur'an diwariskan oleh Rasulullah sebagai *hudan lin nas* (petunjuk bagi seluruh manusia). Tentunya, petunjuk bisa didapatkan ketika yang membacanya mengerti dengan apa yang dibacanya.

Membaca al-Qur'an harus dibedakan dengan membaca selain al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati. Membacanya bernilai ibadah, memuat untaian-untaian hikmah dan merupakan petunjuk bagi umat Islam. al-Qur'an diyakini umat muslim sebagai kitab suci yang digunakan sebagai pijakan untuk menyelesaikan semua persoalan terkait hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk.

Otong Surasman menjelaskan bahwa, "mempelajari al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu 'ain, kalau terjadi kesalahan dalam al-Qur'an termasuk dosa".¹⁴ Untuk menghindari diri dari dosa tersebut, kita dituntut untuk belajar al-Qur'an pada ahlinya. Disisi lain kalau kita membaca al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan kita dianggap kurang utama bahkan bisa tidak sah yang kita baca itu.

Secara etimologi, al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.¹⁵ Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup umat Islam.

¹⁴ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 19.

¹⁵ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula* (Jakarta: Artha Rivera, 2008), 1.

Yusuf Al-Qaradhawi mendefinisikan, “al-Qur’an adalah kitab Allah SWT yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad. Al-Qur’an diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril”.¹⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra’: 105

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا - ١٠٥

Artinya: “Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”.¹⁷ (QS. Al-Isra’: 105)

Menurut Kadar M. Yusuf, di dalam bukunya ia menjelaskan bahwa:

Al-Qur’an sebagai kitab yang datang dari Allah mempunyai cara sendiri dalam membacanya. Tidak sama dengan buku-buku lainnya, al-Qur’an mempunyai tempat *waqaf* dan pengulangan bacaan, ia juga mempunyai ketentuan *idgham*, *mad*, dan lain sebagainya yang terangkum dalam satu kajian yang disebut tajwid.¹⁸

Sebagai umat Islam kita diperintahkan membaca al-Qur’an secara tartil.

Dalam hal ini Ahsin W. Al-Hafidz menjelaskan, “tartil adalah membaca al-Qur’an dengan pelan, tenang, dan huruf keluar tepat pada makhraj dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, serta memperhatikan makna ayat”.¹⁹

Mengajarkan al-Qur’an itu ibadah. Mempelajarinya juga ibadah. Bahkan orang yang belajar membaca al-Qur’an, memahaminya, dan menghafalkannya adalah tergolong seorang ahli ibadah kepada Allah dan termasuk golongan manusia yang paling baik. Muhammad Abdul Qadir menjelaskan bahwa, “orang

¹⁶ Yusuf, *Berinteraksi dengan..*, 25.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an.*, 264.

¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2012), 45.

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2012), 291.

yang mengajarkan al-Qur'an kepada manusia termasuk golongan manusia yang paling baik".²⁰

Dengan mempelajari al-Qur'an terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Karena Rasulullah saw telah menganjurkan kepada kita untuk mempelajari al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain.

Fahmi menegaskan,

Mempelajari al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar al-Qur'an tentunya ada tingkatan-tingkatan yang dimulai dari tingkat paling dasar yaitu mengeja huruf sampai lancar membacanya. Kemudian mempelajari arti dan kandungan kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Jadi kemampuan membaca al-Qur'an adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yakni benar secara makhraj dan tajwidnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan membaca al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an sesuai dengan tuntunan. Jadi kemampuan membaca al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makhraj*-nya.

B. Program Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Program adalah kegiatan yang direncanakan dengan sesama. Program Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an adalah salah satu ekstrakurikuler wajib di MTsN 1 Kota Kediri untuk siswa kelas VII. Kegiatan pengajaran baca tulis al-Qur'an ini

²⁰ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 82.

²¹ Fahmi, *Ilmu*, 7.

bersifat menunjang pengajaran pelajaran agama yang lain dan pengajaran Bahasa Arab. Walaupun program ini hanya bersifat membantu siswa khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca, akan tetapi program ini sudah dimasukkan dalam jam pelajaran seperti pelajaran-pelajaran yang lainnya. Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an (BBTQ) ini di adakan di dalam kelas dan diampu oleh guru yang terkait.

Komponen-komponen yang terdapat dalam pengajaran Baca Tulis al-Qur'an diantaranya:

1. Tujuan Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran.²² Oleh karena itu, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.

Tujuan bimbingan baca tulis al-Qur'an tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan al-Qur'an. Menurut Asy-Syikh Fuhaim Mustafa, tujuan dalam pendidikan al-Qur'an itu sendiri di antaranya:

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

- a. Mengkaji dan membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca al-Qur'an yang benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada anak tentang makna ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- c. Menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang terkandung di dalam al-Qur'an, seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah pada kemaslahatan seorang muslim.
- d. Menjelaskan kepada anak tentang hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan caranya sendiri.
- e. Agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan dalam bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memantapkan akidah Islam di dalam hati anak, sehingga ia selalu mensucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT.
- g. Agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam al-Qur'an. Di samping dari segi nalar, ia juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui kebenaran bukti-bukti yang dibawanya.
- h. Menjadikan anak senang membaca al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.

- i. Mengkaitkan hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.²³

2. Materi Baca Tulis al-Qur'an

Materi pelajaran merupakan bahan ajar yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sehubungan dengan pengembangan materi pembelajaran ada beberapa prinsip dalam menyusun dan memilih materi pembelajaran, yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Prinsip relevansi (keterkaitan)

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada hubungannya dengan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

b. Prinsip konsistensi (keajegan)

Apabila kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

c. Prinsip kecukupan.

Prinsip ini berarti materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika

²³ Asy-Syikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, ttt), 138.

terlalu sedikit, akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.²⁴

Pengembangan materi dalam prakteknya bertujuan agar pembelajaran yang akan dicapai peserta didik lebih efektif, efisien dalam pelaksanaannya. Jika prinsip-prinsip tersebut terpenuhi, maka secara teoretik perencanaan pembelajaran akan memberi penegasan dan kejelasan dalam mencapai tujuan dan sesuai dengan skenario yang sudah disusun. Walaupun kenyataan dalam lapangan sangat berbeda dengan apa yang telah dirumuskan, perencanaan akan tetap berperan memberikan inovasi dan motivasi guru saat kehabisan metode ketika mengajar.

Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Menurut Otong Surasman, “dalam membaca al-Qur’an tidak bisa terlepas dari ilmu tajwid”.²⁵

Secara etimologi terma tajwid diambil dari kata *jawwada-yujawwidu* (*jaudah*), yang berarti baik bagus, memperbagus, kualitas. Sedangkan ilmu tajwid yang didefinisikan oleh Ahmad Syam Madyan adalah ilmu cara baca al-Qur’an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asal keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan

²⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 213.

²⁵ Otong Surasman, *Metode Insani.*, 23.

konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaan kembali (*ibtida'*).²⁶

Adapun materi-materi dasar ilmu tajwid diantaranya adalah:

- 1) Tempat keluar huruf (*makhraj*)
- 2) Karakter bunyi huruf (sifat-sifat).²⁷

Materi-materi lanjutan ilmu tajwid (hukum bacaan), diantaranya adalah:

- 1) Hukum *nun* mati dan *tanwin*
- 2) Hukum bacaan *mim* mati
- 3) Hukum *lam* mati atau *lam at-ta'rif* (bersukun)
- 4) Hukum pembacaan tebal (*tafkhim*) dan tipis (*tarqiq*)
- 5) Hukum *mad* dan *qashr* (panjang dan pendek)
- 6) Aturan *waqf* dan *ibtida'*.²⁸

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabat-nya. Oleh karena itu hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif namun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid merupakan fardhu 'ain atau kewajiban bagi setiap individu.²⁹ Mempelajari ilmu tajwid sangat mulia dan lebih diutamakan karena tajwid merupakan salah satu ilmu yang langsung

²⁶ Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 106.

²⁷ *Ibid.*, 113.

²⁸ *Ibid.*, 131.

²⁹ United Islamic Cultural Centre of Indonesia, *Tajwid Qarabasy* (Jakarta Timur: PDF, 2005), 5.

berhubungan dengan al-Qur'an dan dengan mempelajari ilmu tajwid, kita dapat melaksanakan kewajiban kita membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Jadi ilmu tajwid ini sangat penting bagi para pembaca al-Qur'an sebagai pengantar membaca al-Qur'an yang benar, karena tanpa ilmu tajwid orang membaca al-Qur'an akan seandainya sendiri seperti membaca bacaan yang lain semisal syair. Untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an maka dibutuhkan pemahaman ilmu tajwid.

Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an diantaranya adalah dengan membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3. Metode Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa perlu ditetapkan metode.³⁰ Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

Dalam belajar membaca al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar

³⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Venus Corporation, 2006), 30.

mengenalkan huruf-huruf Arab beserta *syakkal* yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan.

Metode menjadi penting dalam pembelajaran dengan dasar pertimbangan bahwa adanya metode tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu dalam pembelajaran ilmu tajwid maka diperlukan suatu metode agar pada diri anak lebih mudah dalam memahaminya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode dalam pembelajaran ilmu tajwid.

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak.³¹

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru menunjukkan pertanyaan dan murid menjawab. Adapun pengertian lain metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pernyataan yang harus dijawab terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 136.

c. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas untuk murid-murid untuk mempelajari sesuatu.

Ada beberapa bentuk metode baca al-Qur'an di Indonesia diantaranya yaitu:

a. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode eja. Berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Menurut Vera Sophya dan Saiful Mujab dalam metode ini, “variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa enak didengar bagi siswa karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat”.³²

b. Metode an-Nahdhiyah

Metode an-Nahdhiyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyah. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an.

³² Vera Sophya dan Saiful Mujab, “Metode Baca al-Qur'an”. *Elementari*, 2 (Desember, 2014), 338.

c. Metode Iqro'

Metode iqro' disusun oleh As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta. Menurut Mundir Thohir, "metode ini digunakan untuk pada pemula yaitu anak TK. Metode ini terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK al-Qur'an".³³

d. Metode Qiro'ati

Metode ini disusun untuk memudahkan anak dalam mempelajari al-Qur'an dengan cepat. Metode baca al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi. KH. Dachlan berwasiat, "supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati".³⁴ Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

e. Metode al-Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Dengan mengajarkan pelajaran yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian yang sedang dan berakhir dengan pelajaran yang lebih sulit, serta ditambah dengan pelajaran ilmu tajwid sehingga anak dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan makrajnya serta memahami dan mengerti tentang tajwidnya. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru.

³³ Mundir Thohir, *Metode Memahami al-Qur'an Perkata* (Kediri: Azhar Risalah, 2014), 11.

³⁴ Vera Sophya, *Metode Baca.*, 341.

f. Metode Tilawati

Metode ini adalah cara cepat membaca al-Qur'an yang lebih menekankan pada praktek baca al-Qur'an sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode qiro'aty ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.

g. Metode Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca al-Qur'an. Secara garis besar metode pengajarannya adalah baca-tunjuk-simak-ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca al-Qur'an lebih cepat.

h. Metode Yanbu'a

Wiwik Anggranti menjelaskan bahwa,

Metode yanbu'a adalah suatu metode untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal al-Qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan *rosm usmaniy* dan menggunakan tanda-tanda *waqof* yang ada di dalam al-Qur'an *rosm usmaniy*, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/jawa yang ditulis dengan huruf Arab).³⁵

³⁵ Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode.*, 111.

Muhammad Jameel Zeeno menjelaskan ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh para guru saat mengajarkan al-Qur'an pada para muridnya. Berikut beberapa teknik tersebut, yaitu:

- 1) Seorang guru menuliskan satu surah atau beberapa ayat di papan tulis atau di kertas yang ditempelkannya di tembok dengan tulisan yang jelas disertai *syakkal*. Atau bisa juga surah atau ayat itu ditulis pada sebuah mushaf.
- 2) Seorang guru membacakan ayat al-Qur'an dengan suara yang jelas, tartil, dan suara indah, serta pelan-pelan dalam membaca ayatnya.
- 3) Para siswa bisa saja mengulang-ngulang bacaan suatu ayat bersama seorang guru ketika mereka masih kecil agar mereka terbiasa mengucapkannya dengan benar.
- 4) Para siswa diharapkan tidak mengeraskan suaranya saat menghafal dan membaca ayat, agar tidak sampai mengganggu satu sama lain antar sesama siswa, karena Rasulullah saw. melarang hal itu.
- 5) Tidak dibenarkan terlalu cepat dalam membaca al-Qur'an.³⁶

i. Metode Jet Tempur

Metode Jet Tempur adalah sebuah metode yang di susun untuk mempermudah belajar mengajar al-Qur'an yang di buat oleh K.H Maftuh Basthul Birri. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Murottilil Qur'an (PPMQ) Lirboyo Kediri. Kelembagaan MMQ (Madrasah Murattilil Qur'an) termasuk salah satu unit pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo yang khusus membidangi ilmu-ilmu al-Qur'an.

³⁶ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad* (Jakarta: Hikmah, 2005), 83-84.

4. Evaluasi

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

Kegiatan pendidikan diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai dimana maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi. Dengan evaluasi dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh murid dan bagian mana yang belum, sehingga bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Ten Brink dan Terry D mengemukakan, “evaluasi adalah pengumpulan informasi dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan”.³⁷

Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.³⁸

Dengan demikian evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi pembelajaran

³⁷ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 38.

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Kementrian Agama RI, 2009), 9.

menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

3. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa pandang bulu. Anda juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan

prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.³⁹

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.⁴⁰

Beberapa indikator kemampuan membaca al-Qur'an anak, sebagai berikut:

a. Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Fasih berasal dari kata "*fasahah*" yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.⁴¹ Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an. Tingkatan fasih di dalamnya terdapat tartil dalam membaca al-Qur'an.

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi*.,28.

⁴⁰ Ibid., 29.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1989), 317.

Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Diantara adabnya yang bersifat zhahir ialah tartil. Yusuf Qadhawi menjelaskan makna tartil dalam bacaan adalah “pelan-pelan atau perlahan-lahan, memperjelas huruf danharakatnya, menyerupai permukaan gigi yang tertata rapi”.⁴²

Tingkat kefasihan membaca al-Qur'an dalam raport akan ditulis dengan angka mulai dari terendah sampai angka tertinggi yaitu angka 1 sampai 10 juga ditulis dengan huruf A, B, C, D. Tingkat kefasihan yang ditulis dengan angka yaitu :

10 = istimewa	5 = hampir cukup
9 = baik sekali	4 = kurang
9 = baik	3 = kurang sekali
7 = lebih dari cukup	2 = buruk
6 = cukup	1 = buruk sekali

Tingkat kefasihan yang ditulis dengan huruf yaitu:

A = baik sekali

B = baik

C = cukup

⁴² Yusuf Qadhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), 166.

D = kurang⁴³

b. Ketepatan pada tajwidnya

Para ahli qira'at (*qurra'*) mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca al-Qur'an. Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*) dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi dan dibuat-buat.⁴⁴

c. Kelancaran membaca al-Qur'an

Lancar adalah tidak ada hambatan, tidak lamban dan tidak tersendat-sendat. Kelancaran membaca al-Qur'an anak berarti anak mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, tepat dan benar. Dalam pengajaran membaca al-Qur'an, ketika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak diperbolehkan menaikkan ke bacaan berikutnya.

Menurut A. Rifqi Amin, dalam melakukan evaluasi kemampuan membaca al-Qur'an, ada tiga tiga aspek yang harus dinilai, diantaranya:

- a. Penilaian sikap (afektif), meliputi: tampil bersih telah berwudhu, tertib berpakaian atau tertutup aurat, cara memegang atau memerlakukan kitab suci saat membaca, tidak terburu-buru saat membaca, dan posisi duduk atau tubuh saat membaca.
- b. Penilaian keterampilan (psikomotorik), meliputi: kelancaran membaca (makhroj dan fasih), kebenaran membaca (tajwid), dan nata atau irama.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 24.

⁴⁴ Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an Ringkasan Kitab al Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 52-53.

c. Penilaian pengetahuan (kognitif), meliputi: arti atau terjemahan dan penjelasan isi kandungan.⁴⁵

Zainal Arifin berpendapat bahwa, “semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua atau wali, kepala sekolah, pengawas pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik”.⁴⁶ Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang dicapai pesta didik serta pengembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua atau wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang obyektif dalam mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.

Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Istilah tes tidak hanya populer di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah bahkan di masyarakat umum. Menurut Zainal Arifin, “tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik”.⁴⁷

⁴⁵ A. Rifqi Amin, “Evaluasi PAI: Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca al-Qur’an”, <http://banjirembun.blogspot.co.id>, 13 Januari 2013, diakses tanggal 25 Maret 2018.

⁴⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2013), 110

⁴⁷ Ibi., 118.

Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis:

- a. Tes tertulis (*paper and pencil test*) adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis.
- b. Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pernyataan atau perintah yang diberikan.
- c. Tes perbuatan (*performance test*) adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.⁴⁸

⁴⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi*, 149.